

Pelatihan Penggunaan *ChatGPT* Sebagai Asisten Pembelajaran Bagi Mahasiswa

Ria Maharani¹, Pit Arzuna²,

Nurul Annisa Dewantari Nasution³, Sulys Setyorini⁴, Redi Zulpianto⁵

^{1,2,3,4}Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

⁵Institut Islam Mambaul 'Ulum, Indonesia

Email : riamaharani8899@gmail.com¹; pitarrizky13@gmail.com²;

nurulade.nasution@gmail.com³; setyoulis@gmail.com⁴; redizulpianto88@gmail.com⁵

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk pelatihan penggunaan *ChatGPT* sebagai asisten pembelajaran bagi mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pelatihan penggunaan *ChatGPT* sebagai asisten pembelajaran. Adapun hasil penelitian ini yakni (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* berperan sebagai platform pembelajaran yang inovatif bagi mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, serta efektivitas dalam penyelesaian tugas akademik. Penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran memberikan manfaat signifikan, seperti akses cepat terhadap informasi, umpan balik instan, serta peluang interaksi berbasis AI yang membantu mahasiswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan *ChatGPT* sebagai asisten pembelajaran bagi mahasiswa memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan mampu memahami berbagai fitur *ChatGPT* dan menggunakannya untuk mendukung proses akademik, seperti mencari referensi, menyusun tulisan, serta memahami materi perkuliahan dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Asisten Pembelajaran, ChatGPT, Pelatihan.*

ChatGPT Usage Training as a Learning Assistant for Students

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) technology has brought significant changes in the world of education, including in learning in higher education. This study aims to train the use of ChatGPT as a learning assistant for students. This research method uses the Participatory Action Research (PAR) method, which emphasizes the active involvement of students in the training process for using ChatGPT as a learning assistant. The results of this study are: (1) This study shows that ChatGPT plays a role as an innovative learning platform for students, especially in improving understanding of material, critical thinking skills, and effectiveness in completing academic assignments. The use of ChatGPT in learning provides significant benefits, such as fast access to information, instant feedback, and opportunities for AI-based interactions that help students understand concepts more deeply (2) This study shows that training in the use of ChatGPT as a learning assistant for students has a positive impact on increasing the effectiveness and efficiency of learning. Students who take part in the

training are able to understand various ChatGPT features and use them to support the academic process, such as searching for references, composing writing, and understanding lecture material better.

Keywords: *Learning Assistant, ChatGPT, Training.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi AI yang semakin banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis AI yang mampu memberikan berbagai bentuk dukungan dalam proses pembelajaran (Baek et al., 2023). ChatGPT dapat digunakan sebagai asisten pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan keterampilan akademik mereka. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa menjadi suatu kebutuhan guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini dalam dunia akademik (Salih et al., 2025).

Dalam era digital saat ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi agar mampu bersaing dalam dunia akademik dan profesional (Bartalesi et al., 2016; He et al., 2023; O'Neill et al., 2023; Rahmah, 2015). Penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa dengan memberikan akses cepat terhadap informasi, membantu dalam penyusunan tugas akademik, serta memberikan umpan balik terhadap pemahaman mereka. Namun, banyak mahasiswa yang belum memahami secara optimal bagaimana cara menggunakan ChatGPT dengan efektif dan bertanggung jawab dalam mendukung proses belajar mereka (Wilendra et al., 2024).

Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman mengenai cara penggunaannya yang optimal, kekhawatiran akan plagiarisme, serta keterbatasan dalam interpretasi hasil yang diberikan oleh model AI ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan ChatGPT secara etis, kreatif, dan kritis agar mereka dapat memanfaatkannya secara maksimal dalam pembelajaran. Pelatihan penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan keterbatasan teknologi ini. Dalam pelatihan ini, mahasiswa akan dibekali dengan keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan ChatGPT, strategi untuk menyusun pertanyaan yang efektif, serta cara memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan oleh sistem AI. Dengan demikian, mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang tidak hanya mempermudah pekerjaan akademik mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap suatu materi.

Salah satu manfaat utama dari pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dengan bimbingan yang tepat, mahasiswa dapat belajar bagaimana menyaring informasi yang diperoleh dari ChatGPT, membandingkan dengan sumber lain, dan mengevaluasi keakuratan serta relevansinya dalam konteks akademik. Hal ini sangat penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya dengan cerdas dan bijak. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat mengurangi kemandirian belajar

mahasiswa. Tanpa bimbingan yang tepat, mahasiswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas akademik mereka tanpa memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, sehingga mahasiswa tetap menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir mereka (Wilendra et al., 2024).

Pentingnya pelatihan ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak merugikan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teknologi ini, sekaligus mengajarkan cara penggunaannya secara produktif dan etis. Selain itu, dalam dunia akademik, keakuratan dan keandalan informasi sangatlah penting. ChatGPT, sebagai model AI berbasis bahasa, memiliki keterbatasan dalam memahami konteks yang kompleks dan terkadang dapat menghasilkan informasi yang kurang akurat. Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali dengan keterampilan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka peroleh dari ChatGPT sebelum menggunakannya dalam tugas akademik mereka (Kristini, 2020).

Di lingkungan perguruan tinggi, penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT dapat menjadi nilai tambah dalam proses pembelajaran apabila digunakan dengan bijak. Dosen dan tenaga pendidik juga perlu berperan dalam membimbing mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT yang sesuai dengan standar akademik. Dalam pelatihan ini, mahasiswa akan diberikan pemahaman mengenai bagaimana AI bekerja, bagaimana cara menyesuaikan prompt untuk mendapatkan jawaban yang lebih relevan, serta bagaimana menilai kualitas jawaban yang diberikan oleh ChatGPT (Feng & Pan, 2021).

Keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan mahasiswa yang lebih mandiri dan inovatif dalam menggunakan teknologi. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai ChatGPT, mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi ide-ide baru, menyusun argumen yang lebih kuat, serta meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir analitis mereka. Lebih jauh lagi, dalam dunia profesional, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi AI akan menjadi keunggulan kompetitif bagi mahasiswa. Banyak industri saat ini yang telah memanfaatkan kecerdasan buatan dalam berbagai aspek pekerjaan, sehingga keterampilan dalam menggunakan AI, termasuk ChatGPT, akan menjadi nilai tambah bagi lulusan perguruan tinggi dalam memasuki dunia kerja.

Di sisi lain, pelatihan ini juga perlu memperhatikan aspek etika dan regulasi yang mengatur penggunaan AI dalam pendidikan. Perguruan tinggi perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai batasan penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik, serta memberikan pedoman bagi mahasiswa dalam menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab. Dengan adanya regulasi yang jelas, mahasiswa akan lebih memahami bagaimana cara menggunakan ChatGPT tanpa melanggar prinsip-prinsip akademik. Pelaksanaan pelatihan ini juga perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak hanya sekadar memberikan pengenalan mengenai ChatGPT, tetapi juga mengajarkan teknik dan strategi yang lebih lanjut agar mahasiswa dapat memanfaatkannya secara lebih efektif dalam berbagai konteks akademik. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan juga perlu

dilakukan agar dapat terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi AI antara satu institusi dengan institusi lainnya. Beberapa perguruan tinggi telah mulai mengadopsi teknologi ini secara luas, sementara yang lain masih tertinggal dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, pelatihan ini juga dapat menjadi langkah awal dalam meratakan akses terhadap teknologi AI dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Terakhir, pelatihan penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran bagi mahasiswa merupakan langkah yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Dengan pemahaman yang baik dan penggunaan yang bertanggung jawab, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas belajar mereka, mengembangkan keterampilan akademik yang lebih baik, serta mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pelatihan penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan mahasiswa, mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta mengevaluasi efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran mereka (O'Neill et al., 2023). Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara dan survei untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan untuk mendukung proses belajar mereka (Sugiyono, 2019).

Tahap tindakan melibatkan pelaksanaan pelatihan penggunaan ChatGPT. Pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi yang mencakup pengenalan fitur utama ChatGPT, cara mengoptimalkan penggunaannya dalam berbagai tugas akademik seperti pembuatan ringkasan, analisis teks, serta pengembangan ide dalam penulisan akademik. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berlatih langsung dengan bimbingan fasilitator. Pada tahap observasi, dilakukan pemantauan terhadap interaksi mahasiswa dengan ChatGPT selama sesi pelatihan. Data dikumpulkan melalui rekaman aktivitas, catatan lapangan, serta refleksi mahasiswa mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa dan aspek yang dapat ditingkatkan dalam pelatihan.

Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Mahasiswa diminta memberikan umpan balik mengenai manfaat yang mereka rasakan serta tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan ChatGPT. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk menyusun strategi perbaikan pada tahap pelatihan berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data kualitatif dari wawancara, catatan observasi, dan refleksi mahasiswa dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan ChatGPT, persepsi mahasiswa terhadap efektivitasnya, serta perubahan yang terjadi dalam kebiasaan belajar mereka setelah mengikuti pelatihan.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan metode triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahap penelitian memungkinkan validasi data secara partisipatif, sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai program studi yang secara sukarela ingin mengikuti pelatihan penggunaan ChatGPT. Kriteria pemilihan partisipan melibatkan mahasiswa yang memiliki akses terhadap teknologi dan tertarik untuk mengeksplorasi ChatGPT dalam mendukung pembelajaran mereka. Pelatihan ini dilakukan oleh *DeFour Project*. DeFour Project adalah lembaga profesional publikasi yang memberikan fasilitas pelatihan tentang karya ilmiah dan pembelajaran. Peneliti adalah salah satu pemateri dalam pelatihan tersebut.

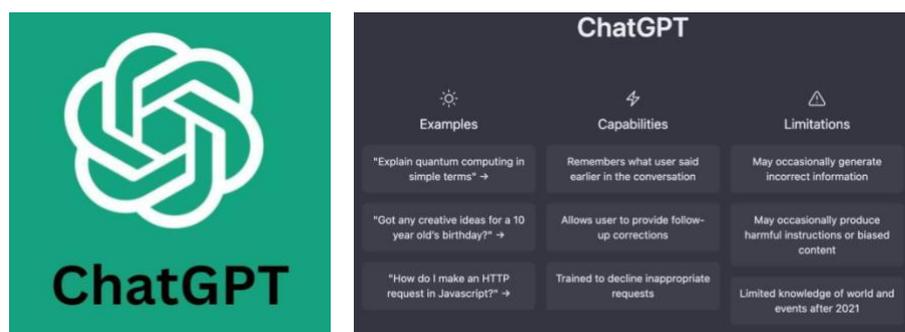
HASIL DAN PEMBAHASAN

ChatGPT Berperan Sebagai Platform Pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran bagi Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti tata bahasa, kosakata, dan keterampilan menulis. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara teratur melaporkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan menulis mereka, karena ChatGPT memberikan umpan balik langsung yang membantu mereka memperbaiki kesalahan (Salih et al., 2025).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana ChatGPT memfasilitasi pembelajaran mandiri. Mahasiswa dapat mengakses ChatGPT kapan saja dan di mana saja untuk mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep pembelajaran yang belum mereka pahami. Dengan akses mudah ini, mahasiswa dapat belajar lebih banyak secara otonom dan mengurangi ketergantungan pada pengajaran formal. Namun, meskipun ada banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam menginterpretasikan respons ChatGPT yang terlalu teknis atau terlalu sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian pada tingkat kompleksitas percakapan ChatGPT diperlukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing mahasiswa (Baek et al., 2023).

Selain itu, meskipun ChatGPT mampu memberikan penjelasan yang baik tentang konsep-konsep pembelajaran, sebagian mahasiswa merasa bahwa interaksi dengan pengajar manusia tetap tak tergantikan. Pengajaran tatap muka masih dianggap lebih efektif dalam memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks dan aplikasi bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam pembelajaran, terutama dalam mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap materi. Namun, penggunaan ChatGPT sebaiknya dipadukan dengan metode pembelajaran konvensional untuk mencapai hasil yang optimal. Integrasi kedua metode ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif (Baek et al., 2023).



Gambar 1. Tampilan penggunaan aplikasi ChatGPT

Pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan (AI) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat dalam meningkatkan pengalaman belajar, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya, baik dari segi teknis, pedagogis, maupun sosial. Tantangan pertama yang sering dihadapi adalah keterbatasan kemampuan AI dalam memahami konteks dan nuansa bahasa secara mendalam. Pembelajaran secara internasional memiliki kompleksitas gramatikal dan idiomatik yang sering kali sulit dipahami oleh sistem AI. Meskipun AI dapat melakukan analisis sintaksis dan semantik, pemahaman terhadap makna dalam konteks percakapan atau teks yang lebih luas masih menjadi tantangan (Annamalai et al., 2023; Guan et al., 2024).

Selain itu, meskipun AI dapat menawarkan pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu, sistem ini terkadang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan latar belakang bahasa pengguna. Seringkali, algoritma AI menggunakan data pelatihan yang berasal dari yang lebih standar, tanpa mempertimbangkan variasi bahasa yang digunakan di berbagai negara atau komunitas. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda (Feng & Pan, 2021).

Tantangan berikutnya adalah masalah keterbatasan interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis AI. Pembelajaran bahasa yang efektif seringkali melibatkan interaksi manusia yang kaya, seperti percakapan langsung dengan guru atau teman sekelas. AI, meskipun dapat mensimulasikan percakapan, tidak dapat sepenuhnya menggantikan pentingnya interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kelas. Keterbatasan ini dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam konteks alami, yang penting untuk penguasaan bahasa yang lebih baik (Asril et al., 2024).

Aspek lain yang mempengaruhi tantangan pembelajaran berbasis AI adalah masalah privasi dan keamanan data. Penggunaan AI dalam pendidikan biasanya memerlukan pengumpulan dan analisis data mahasiswa, seperti kebiasaan belajar, kekuatan, dan kelemahan. Meskipun data ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, penggunaan data pribadi juga membawa risiko terkait dengan privasi dan potensi penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa ada kebijakan yang jelas dan transparan tentang pengelolaan data mahasiswa dalam pembelajaran berbasis AI.

Selain itu, AI dalam pembelajaran seringkali bergantung pada sumber daya teknis yang memadai, seperti perangkat keras yang canggih dan koneksi internet yang stabil. Di banyak daerah, terutama di negara berkembang, akses terhadap teknologi ini bisa terbatas. Masalah ini dapat memperburuk kesenjangan dalam pendidikan berbasis AI, di mana mahasiswa dari daerah dengan keterbatasan teknologi berisiko tertinggal dalam perkembangan keterampilan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah aksesibilitas teknologi agar AI dalam pembelajaran dapat diterima secara lebih luas (Wilendra et al., 2024).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan AI dalam pembelajaran adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak pendidik dan institusi pendidikan yang mungkin merasa ragu untuk mengganti metode pengajaran tradisional dengan teknologi baru. Ketidakpastian mengenai efektivitas dan keuntungan jangka panjang dari penggunaan AI dalam pengajaran membuat sebagian besar pihak terlibat lebih memilih metode konvensional yang telah terbukti. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan untuk guru tentang manfaat dan penggunaan teknologi AI dalam pengajaran bahasa sangat penting.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masalah akurasi dan kesalahan dalam penerjemahan atau penilaian yang dilakukan oleh AI. Mesin penerjemah atau alat penilai bahasa yang berbasis AI mungkin gagal memberikan hasil yang tepat dalam beberapa kasus, terutama dalam menerjemahkan frasa atau kalimat yang memiliki makna ambigu atau idiomatik. Kesalahan dalam penilaian ini bisa membingungkan mahasiswa dan menghambat proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan sistem koreksi atau validasi manusia untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tidak menghasilkan informasi yang keliru.

Perbedaan dalam gaya belajar mahasiswa juga menjadi tantangan penting. AI mungkin mampu menyesuaikan konten untuk berbagai tingkat kemampuan, tetapi tidak semua mahasiswa belajar dengan cara yang sama. Beberapa mahasiswa lebih suka belajar melalui metode visual, sementara yang lain lebih suka belajar dengan cara auditori atau kinestetik. Pembelajaran berbasis AI mungkin belum sepenuhnya dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar ini secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan AI yang lebih responsif terhadap gaya belajar individu adalah hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tantangan lain yang muncul adalah kecenderungan untuk mengandalkan AI sepenuhnya dalam pembelajaran, yang dapat mengurangi peran penting pengajaran manusia. Meskipun AI dapat membantu dalam latihan keterampilan teknis seperti tata bahasa dan kosakata, interaksi langsung dengan guru masih penting dalam memberikan konteks yang lebih dalam dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Pembelajaran yang efektif membutuhkan bimbingan manusia untuk memotivasi mahasiswa, mengatasi kesulitan, dan memberikan umpan balik konstruktif.

Akhirnya, meskipun AI dapat menawarkan banyak peluang dalam pembelajaran, tantangan terkait biaya juga harus dipertimbangkan. Pengembangan dan implementasi teknologi AI yang berkualitas membutuhkan investasi yang besar dalam hal penelitian, pengembangan perangkat lunak, dan infrastruktur teknis. Selain itu, biaya langganan platform pembelajaran berbasis AI atau perangkat keras yang dibutuhkan dapat membebani mahasiswa atau institusi pendidikan, terutama di negara-negara dengan anggaran pendidikan terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi pembelajaran yang dapat

mengurangi biaya sambil tetap mempertahankan kualitas pembelajaran yang tinggi (Anggraini, 2022; Becker & Edalatishams, 2019; Waluyo & Kusumastuti, 2024). Dengan demikian, meskipun pembelajaran berbasis AI menawarkan banyak potensi, tantangan-tantangan yang ada tidak dapat diabaikan. Pendekatan yang seimbang antara teknologi dan interaksi manusia, serta kebijakan yang mendukung privasi dan aksesibilitas, sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi AI dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

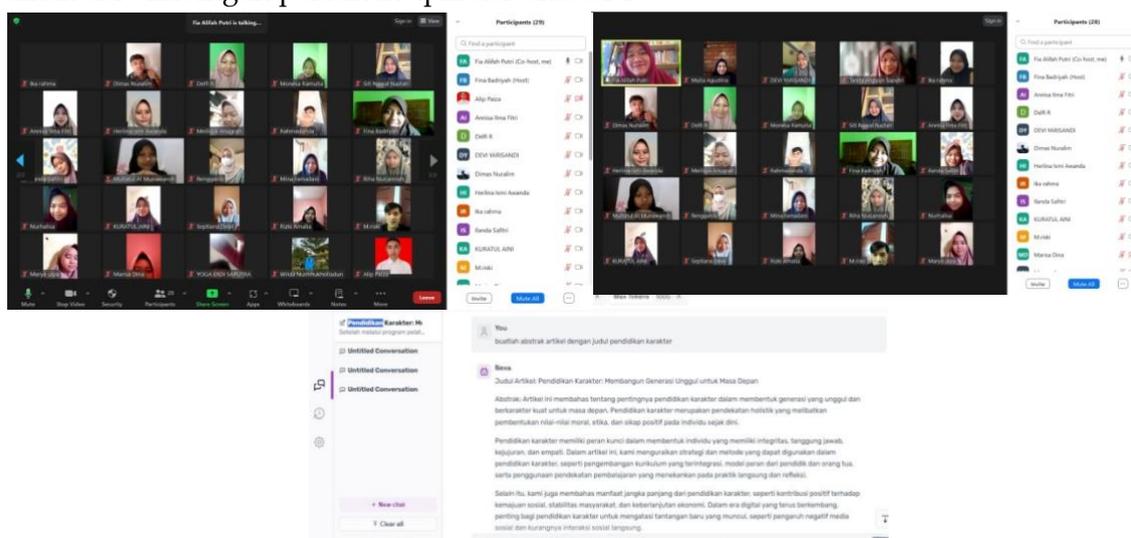
Pelatihan Penggunaan ChatGPT sebagai Asisten Pembelajaran bagi Mahasiswa

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan mengikuti tahapan pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Adapun hasil kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi ChatGPT yang disusun sesuai tahapan pelaksanaan, yaitu:

1. **Sosialisasi** Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memulai kegiatan dengan melakukan survei untuk mendata peserta yang akan mengikuti pelatihan. Survei ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah peserta, tetapi juga untuk memahami latar belakang serta tingkat pemahaman awal mereka mengenai teknologi AI, khususnya aplikasi ChatGPT. Informasi ini sangat penting untuk menyesuaikan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Selain survei, tim pengabdian juga melakukan komunikasi intensif dengan mahasiswa pelatihan. Komunikasi ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan penuh dari pihak program studi serta memastikan bahwa pelatihan ini relevan dengan kurikulum dan dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Hasil dari tahap ini adalah tersusunnya daftar peserta yang siap mengikuti pelatihan, serta terjalinnya koordinasi yang baik antara tim pengabdian dengan pihak Program Studi. Koordinasi yang baik ini menjadi fondasi yang kuat untuk pelaksanaan pelatihan yang efektif dan efisien.
2. **Pelaksanaan Kegiatan** Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian bersama peserta, yang terdiri dari mahasiswa dan dosen, memulai dengan mengidentifikasi berbagai masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika di kelas. Melalui diskusi mendalam, peserta berbagi pengalaman tentang berbagai kesulitan yang mereka hadapi, seperti bagaimana menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti kalkulus atau geometri analitik, yang sering kali sulit dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, mereka juga membahas masalah-masalah praktis, seperti keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi kelas, yang membuat sulit untuk memberikan penjelasan yang mendalam atau memberikan perhatian individual kepada setiap mahasiswa. Diskusi ini membantu tim pengabdian untuk memahami konteks spesifik dari tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengajaran matematika. Setelah masalah-masalah tersebut diidentifikasi, tim pengabdian dan peserta bersama-sama menyusun solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan memanfaatkan teknologi, khususnya aplikasi ChatGPT. Dalam proses ini, tim dan peserta mempertimbangkan bagaimana ChatGPT dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berbagai aspek pengajaran. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penggunaan ChatGPT untuk membuat soal-soal latihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Dengan demikian, dosen dapat menghemat waktu dalam pembuatan materi sambil memastikan bahwa soal-soal yang diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan yang diperlukan. Selain itu, ChatGPT juga dipertimbangkan sebagai alat yang efektif untuk memberikan penjelasan tambahan yang dapat diakses mahasiswa di luar jam pelajaran, membantu mereka memahami konsep-

konsep yang mungkin masih belum jelas. Hal ini memberikan fleksibilitas tambahan bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan memiliki landasan yang kuat, tim pengabdian menyusun kajian teori yang mendasari penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Kajian teori ini mencakup berbagai aspek, mulai dari literatur tentang efektivitas teknologi AI dalam pendidikan, hingga prinsip-prinsip pedagogis yang mendukung penggunaan teknologi dalam kelas. Dengan menyusun kajian ini, tim pengabdian memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya inovatif, tetapi juga didukung oleh penelitian yang relevan. Hal ini penting untuk memberikan keyakinan kepada peserta bahwa penggunaan ChatGPT bukan sekadar tren teknologi, tetapi memiliki potensi nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kajian teori ini juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum, tanpa mengganggu alur pengajaran yang sudah ada (Maulana et al., 2023).

Setelah solusi dan kajian teori disusun, peserta kemudian mendapatkan bimbingan langsung mengenai cara menggunakan aplikasi ChatGPT secara efektif dalam konteks pengajaran matematika. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek teknis, mulai dari cara mengakses dan mengatur aplikasi hingga bagaimana memanfaatkan fitur-fitur khusus yang ditawarkan oleh ChatGPT. Selain aspek teknis, bimbingan ini juga menekankan strategi pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam proses pembelajaran. Peserta diajarkan cara-cara untuk menggunakan ChatGPT dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal bagi mahasiswa. Misalnya, mereka belajar bagaimana menggunakan ChatGPT untuk memberikan feedback yang cepat dan akurat kepada mahasiswa, serta bagaimana memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung diskusi kelas yang lebih mendalam. Bimbingan ini dirancang agar peserta dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi kelas yang nyata. Berikut dokumentasi bimbingan pelatihan aplikasi ChatGPT.



Gambar 2. Pelatihan ChatGPT kepada mahasiswa

Pelatihan ini disambut dengan antusias oleh para peserta, yang merasa bahwa teknologi ini dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman mahasiswa di kelas. Banyak peserta yang mengungkapkan bahwa penggunaan

ChatGPT membuka wawasan baru bagi mereka tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pengajaran. Mereka melihat potensi besar dalam teknologi ini, terutama dalam hal menghemat waktu dan memberikan bantuan tambahan kepada mahasiswa di luar jam pelajaran. Antusiasme ini juga tercermin dalam *feedback* yang diberikan peserta, di mana banyak yang merasa bahwa pelatihan ini telah memberikan mereka keterampilan baru yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Selain itu, mereka juga merasa lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru dalam kelas, dengan keyakinan bahwa hal ini akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran. Pelatihan ini, dengan demikian, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan dorongan moral yang kuat untuk terus berinovasi dalam pengajaran.

Pelatihan penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan tinggi, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Menurut para pakar, pemanfaatan ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, memahami materi perkuliahan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Profesor John Smith, seorang ahli dalam bidang kecerdasan buatan, menyatakan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten akademik yang memberikan umpan balik langsung terhadap tulisan mahasiswa, sehingga meningkatkan kualitas akademik mereka (Suryarin et al., 2024).

Selain itu, para ahli juga menekankan bahwa pelatihan penggunaan ChatGPT harus mencakup pemahaman tentang etika dan batasan teknologi ini. Dr. Linda Brown, seorang pakar pendidikan digital, menjelaskan bahwa mahasiswa perlu diajarkan cara menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab agar tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi dalam menyelesaikan tugas akademik. Ia menekankan pentingnya literasi digital dalam membedakan informasi yang valid dan mengembangkan pemikiran orisinal. Oleh karena itu, program pelatihan yang baik harus mencakup aspek teknis dan etis dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik.

Lebih lanjut, pakar pendidikan menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ChatGPT dalam kurikulum perkuliahan. Menurut Dr. Robert Wilson, seorang peneliti dalam teknologi pendidikan, universitas perlu menyusun modul pelatihan yang mengajarkan mahasiswa cara mengoptimalkan ChatGPT sebagai alat pembelajaran interaktif. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi sarana untuk meningkatkan efisiensi belajar, membantu mahasiswa mengatasi kesulitan akademik, serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pelatihan yang terstruktur dan berbasis penelitian sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT secara maksimal dalam pendidikan tinggi (Baek et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diberi kesimpulan bahwa ChatGPT berperan sebagai platform pembelajaran yang inovatif bagi mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, serta efektivitas dalam penyelesaian tugas akademik. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran memberikan manfaat signifikan, seperti akses cepat terhadap informasi, umpan balik instan, serta peluang interaksi berbasis AI yang membantu mahasiswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat tantangan dalam penggunaannya, seperti potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi, kesulitan dalam memilah informasi yang benar, serta perlunya pendampingan dari dosen untuk memastikan penggunaan ChatGPT secara optimal dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran sebaiknya didukung dengan strategi pedagogis yang tepat agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi AI di perguruan tinggi serta mendorong pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu yang efektif dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran bagi mahasiswa memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan mampu memahami berbagai fitur ChatGPT dan menggunakannya untuk mendukung proses akademik, seperti mencari referensi, menyusun tulisan, serta memahami materi perkuliahan dengan lebih baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam berpikir kritis, meningkatkan keterampilan menulis, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap memerlukan pemahaman etika dan keterampilan literasi digital agar mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada AI tanpa mengembangkan kemampuan analitis mereka sendiri. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan tinggi secara lebih optimal, mendukung mahasiswa dalam belajar mandiri, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2022). Improving Students' Pronunciation Skill Using Elsa Speak Application. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.33503/journey.v5i1.1840>
- Annamalai, N., Rashid, R. A., Munir Hashmi, U., Mohamed, M., Harb Alqaryouti, M., & Eddin Sadeq, A. (2023). Using chatbots for English language learning in higher education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5(July), 100153. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100153>
- Asril, L. Z., Maspufah, M., Zuriati, D., & Fathira, V. (2024). Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Bahasa Inggris. *Sociali: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.31849/sociali.v2i2.21575>
- Baek, C., Tate, T., & Warschauer, M. (2023). "ChatGPT Seems Too Good to be True": College Students' Use and Perceptions of Generative AI. *University of California*, 7(September),

- 1–43. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100294>
- Bartalesi, V., Meghini, C., & Metilli, D. (2016). Steps Towards a Formal Ontology of Narratives Based on Narratology. *Computational Models of Narrative*, 2–10.
- Becker, K., & Edalatshams, I. (2019). Technology Review: ELSA Speak Accent Reduction. *Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Proceedings*, 10(1), 434. <https://www.iastatedigitalpress.com/psllt/article/id/15397/>
- Feng, X. Q., & Pan, B. H. (2021). The evolution of patent system: Invention created by artificial intelligence. *Procedia Computer Science*, 183, 245–253. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.02.055>
- Guan, L., Li, S., & Gu, M. M. (2024). AI in informal digital English learning: A meta-analysis of its effectiveness on proficiency, motivation, and self-regulation. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(August), 100323. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100323>
- He, Z., Chen, L., & Zhu, L. (2023). A study of Inter-Technology Information Management (ITIM) system for industry-education integration. *Heliyon*, 9(9), e19928. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19928>
- Kristini, E. (2020). Pembelajaran Berbasis Literasi Berbantuan Media TIK dengan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 495–508.
- O'Neill, B., Stapleton, L., & Carew, P. (2023). Can Action Research Methods Help Address the Digital Social sustainability Gap?: An Evaluation and Refinement of the ENRICHER Methodology using PAR. *IFAC-PapersOnLine*, 56(2), 8994–8999. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2023.10.127>
- Rahmah, A. (2015). Digital Literacy Learning System for Indonesian Citizen. *Procedia - Procedia Computer Science*, 72, 94–101. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.109>
- Salih, S., Husain, O., Hamdan, M., & Abdelsalam, S. (2025). Results in Engineering Transforming education with AI : A systematic review of ChatGPT ' s role in learning , academic practices , and institutional adoption. *Results in Engineering*, 25(December 2024), 103837. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.103837>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Suryarin, D. Y., Hadi Wibowo, A., Panggalih, W. B., Aghnaita Dzal Umry, & Vania, T. T. (2024). Pelatihan Artificial Intelegent (Ai) Untuk Meningkatkan Keterampilan Listening Di Sma Islam Krian Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(3), 983–991. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.860>
- Waluyo, B., & Kusumastuti, S. (2024). Generative AI in student English learning in Thai higher education: More engagement, better outcomes? *Social Sciences and Humanities Open*, 10(August), 101146. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101146>
- Wilendra, W., Nadlifatin, R., & Kusumawulan, C. K. (2024). ChatGPT: The AI Game-Changing Revolution in Marketing Strategy for the Indonesian Cosmetic Industry Strategy for the Indonesian Cosmetic Industry. *Procedia Computer Science*, 234(2023), 1012–1019. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.091>